

KAJIAN KOMODITAS UNGGULAN, ANDALAN DAN POTENSIAL DI KABUPATEN GROBOGAN

Heru Susanto

Kepala Bidang Ekonomi

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Grobogan

Abstract

Considering the result of analysis using Klassen Typology, four classifications of crop commodities in Grobogan Regency are as follows: a) First-rate commodity: rice, corn and soybean; b) Potential commodity: green bean and banana; c) Developing commodity: peanut, sweet potato, cassava, guava, big chili, small chili, spinach, and long bean; and d) Retarded commodity: papaya, melon, rambutan, durian, jeruk siam, star fruit, jackfruit, sawo (sapodilla), tomato, eggplant, and watermelon.

Keywords: *first-rate commodity, potential commodity, developing commodity, retarded commodity*

Abstrak

Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen, diperoleh empat klasifikasi komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Grobogan, yaitu sebagai berikut: a) Komoditi prima: padi, jagung dan kedelai; b) Komoditi potensial: kacang hijau dan pisang; c) Komoditi berkembang: kacang tanah, ubi jalar, ubi kayu, jambu biji, cabai besar, cabai rawit, bayam dan kacang panjang; dan d) Komoditi terbelakang: pepaya, melon, rambutan, durian, jeruk siam, belimbing, nangka, sawo, tomat, terung dan semangka.

Kata kunci: komoditi prima, komoditi potensial, komoditi berkembang, komoditi terbelakang

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 2005). Sebagaimana diuraikan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2023, dinyatakan bahwa pembangunan ekonomi, secara bertahap dilakukan dengan transformasi dari perekonomian berbasis keunggulan komparatif SDA yang melimpah di masing-masing daerah menjadi perekonomian yang berkeunggulan kompetitif. Upaya itu dilakukan dengan prinsip dasar mengelola secara berkelanjutan, peningkatan produktivitas melalui penguasaan,

penyebaran, penerapan, dan penciptaan (inovasi) iptek menuju ekonomi berbasis pengetahuan, mengelola secara berkelanjutan kelembagaan ekonomi yang melaksanakan praktik terbaik dan pemerintahan yang baik, dan mengelola secara berkelanjutan SDA sesuai kompetensi dan keunggulan daerah. Untuk memperkuat daya saing bangsa, pembangunan nasional diarahkan untuk: (1) Memperkuat perekonomian domestik berbasis keunggulan masing-masing wilayah menuju keunggulan kompetitif dengan membangun keterkaitan sistem produksi, distribusi dan pelayanan di dalam negeri, (2) Mengedepankan pembangunan SDM berkualitas dan berdaya saing, (3) Meningkatkan penguasaan, pemanfaatan dan penciptaan pengetahuan, dan (4) Membangun infrastruktur yang maju serta melakukan reformasi di bidang hukum dan aparatur negara.

Dalam pelaksanaan pembangunan nasional yang dijalankan di Indonesia, secara lebih sederhana dibedakan dalam bentuk pembangunan sektoral dan pembangunan regional. Pembangunan sektoral merupakan perencanaan dan realisasi pembangunan nasional yang dilaksanakan berdasarkan atas kepentingan nasional, sedang pembangunan regional merupakan perencanaan dan realisasi pembangunan yang sesuai dengan skala prioritas pembangunan di tingkat daerah yang berotonomi. Dalam konteks pembangunan regional, pemerintah telah menggariskan suatu kebijakan yang menghendaki agar pembangunan tidak dilaksanakan secara terpusat melainkan diharapkan melalui pembangunan daerah sehingga dapat membangkitkan prakarsa serta partisipasi masyarakat secara luas untuk turut serta dalam mendukung dan menyukseskan pelaksanaan pembangunan sesuai dengan kondisi wilayahnya.

Pemilihan pengembangan perwilayahan ini antara lain didasari oleh: (1) Sektor riil belum bergerak dan belum menggambarkan kondisi yang sama di daerah, meskipun indikator makro nasional nampak membaik, (2) Dimensi kewilayahan, desentralisasi, pemberdayaan potensi lokal harus menjadi cara berpikir, ideologi dan langkah-langkah pembangunan, dan (3) Kemajuan wilayah yang seimbang dalam jangka panjang akan memperbaiki distribusi penduduk, mengurangi tekanan pada daya dukung lingkungan. Salah satu kebijakan pembangunan yang dipandang tepat dan strategis dalam rangka pembangunan wilayah di Indonesia sekaligus mengantisipasi dimulainya era perdagangan bebas adalah kebijakan pengembangan ekonomi lokal. Kebijakan pengembangan ekonomi lokal pada hakekatnya merupakan kebijakan pembangunan di daerah yang didasarkan pada pengembangan sektor-sektor yang menjadi prioritas unggulan yang diusahakan dalam wadah aktivitas ekonomi masyarakat lokal (Wiranto, 2007).

Perwujudan kenyamanan investasi antara lain dengan jalan menarik investor melalui: identifikasi unggulan daerah, dan memberikan insentif berupa penyederhanaan prosedur dan pengurangan biaya investasi. Kajian sektor unggulan di Kabupaten Grobogan telah dilakukan melalui banyak kegiatan, antara lain: Kajian Produk Potensial, Andalan dan Unggulan yang meliputi Sektor Pertanian, Industri dan Pariwisata, Peternakan dan sebagainya, tetapi dengan perkembangan globalisasi dan dinamika masyarakat maka kajian-kajian tersebut perlu dievaluasi lagi apakah masih relevan atau sudah bergeser posisi masing-masing unggulan Kabupaten Grobogan. Untuk itu kajian ini dilakukan kembali untuk melihat terjadinya pergeseran tersebut dan dapat digunakan

pertimbangan investor untuk mengembangkan produk/komoditi tersebut. Keberhasilan pembangunan di suatu daerah ditentukan kontribusi dari sektor perekonomian yang ada di wilayahnya. Kabupaten Grobogan merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi produk-produk unggulan di berbagai sektor yang dapat dilihat dari kontribusi masing-masing sektor yang dapat dicermati dari data PDRB Kabupaten Grobogan sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1. Terlihat pada tabel 1 bahwa nilai PDRB sektor pertanian mulai tahun 2008-2013 memberikan kontribusi terbesar bagi PDRB Kabupaten Grobogan diikuti oleh sektor perdagangan, jasa, perdagangan dan seterusnya. Hal ini menunjukkan bahwa peran berbagai sektor tersebut tidak dapat diabaikan begitu saja, tetapi layak mendapat perhatian dan perlu ditelaah lebih jauh jenis-jenis komoditas yang memberikan informasi tentang produk unggulan, potensial dan sebagainya yang nantinya lebih fokus untuk pengembangan di masa mendatang.

Tabel 1.
PDRB Sektor Perekonomian di Kabupaten Grobogan

No	Lapangan Usaha	Tahun (dalam jutaan)					
		2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	Pertanian	1.227.715,40	1.288.180,93	1.337.687,16	1.347.492,62	1.415.220,85	1.422.619,55
2	Pertambangan/ Penggalian	42.821,10	45.395,47	48.173,67	51.519,06	58.638,99	63.997,43
3	Industri	99.067,68	102.486,39	108.826,28	114.916,31	121.375,89	129.002,60
4	Listrik, Gas dan Air Minum	41.556,63	43.893,62	46.595,07	48.743,10	51.679,20	55.483,93
5	Bangunan/ Konstruksi	132.549,52	142.604,64	152.515,66	160.231,19	171.783,86	184.029,35
6	Perdagangan/ Hotel/R. Makan	536.999,33	561.256,27	591.809,07	616.880,74	660.165,83	705.519,06
7	Angkutan dan Komunikasi	94.923,27	100.209,91	105.911,23	10.234,95	122.174,96	131.388,70
8	Perbankan dan Lemb. Keuangan	273.033,50	287.195,88	302.685,71	321.041,81	342.809,94	373.284,85
9	Jasa-jasa	500.177,37	525.870,14	559.194,71	596.471,13	634.213,27	676.924,36
Jumlah		2.948.793,80	3.097.093,25	3.253.398,56	3.267.530,91	3.578.062,78	3.742.249,82

Sumber: BPS Kabupaten Grobogan 2014.

Walaupun dari sisi nilai rupiah memberikan kontribusi terbesar namun dari sisi laju pertumbuhan sektoral belum tentu sejalan dengan kondisi tersebut. Secara detail laju pertumbuhan sektor pembentuk perekonomian Kabupaten Grobogan sebagai berikut:

Tabel 2.
Laju Pertumbuhan Sektor Perekonomian Kabupaten Grobogan

No	Kelompok Lapangan Usaha	Tahun					
		2008	2009	2010	2011	2012	2013*)
1	Petanian	4,40	4,93	3,84	0,73	5,03	0,52
2	Pertambangan dan Penggalian	7,24	6,01	6,12	6,94	13,82	9,14
3	Industri	2,73	3,45	6,19	5,60	5,62	6,28

No	Kelompok Lapangan Usaha	Tahun					
		2008	2009	2010	2011	2012	2013*)
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	3,16	5,62	6,15	4,61	6,02	7,36
5	Bangunan	4,08	7,59	6,95	5,06	7,21	7,13
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	4,96	4,52	5,44	4,24	7,02	6,87
7	Angkutan dan Komunikasi	5,37	5,57	5,69	6,74	8,07	7,54
8	Keungan, Persewaan dan Jasa Penunjang Keuangan	3,64	5,19	5,39	6,06	6,78	8,89
9	Jasa-Jasa	2,06	5,14	6,34	6,67	6,33	6,73
Jumlah		4,00	5,03	5,05	3,59	6,16	4,5

Sumber: BPS Kabupaten Grobogan 2014.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sektor pertanian memiliki laju pertumbuhan paling kecil di antara sektor lainnya. Pada tahun 2013 terlihat laju pertumbuhan sektor pertanian sebesar 0,52% yang merupakan laju terendah dibanding 8 sektor perekonomian lainnya, kondisi ini menjadi *warning* bagi Pemerintah Kabupaten Grobogan untuk mengevaluasi dan mengawal perkembangan sektor ini lebih dini dan lebih intensif supaya pengembangan sektor pertanian dapat dioptimalkan dengan menelaah peran komoditi pertanian yang mampu sebagai penopang sektor pertanian melalui kajian tentang produk unggulan, potensial dan andalan di samping komoditi lainnya dari berbagai sektor.

Untuk memacu pertumbuhan ekonomi yang rendah menuju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dibutuhkan investasi dan untuk menarik investor masuk ke wilayah Kabupaten Grobogan harus tersedia *data base* tentang produk-produk yang menjadi acuan dalam proses pengembangan melalui studi tentang komoditi unggulan, potensial, andalan dan berkembang. Penelitian ini merupakan upaya awal dalam mengembangkan potensi komoditi unggulan lokal yang akan menjadi ujung tombak pembangunan sektor perekonomian di Kabupaten Grobogan. Dengan demikian diharapkan kajian ini akan menjadi bahan acuan untuk mendukung perkembangan sektor unggulan dengan maksud untuk dapat memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan perekonomian daerah, laju pertumbuhan yang progresif dan berdaya saing.

2. Tujuan Penelitian

- Meningkatkan ketersediaan *data base* terhadap produk unggulan potensial di Kabupaten Grobogan dengan pendekatan Klassen dan pendekatan Borda sehingga memudahkan Pemerintah Kabupaten Grobogan untuk melakukan gelar produk unggulan kepada calon investor.
- Mengidentifikasi faktor-faktor kritis dari aspek kekuatan, peluang, kelemahan dan ancaman dari komoditi unggulan Kabupaten Grobogan.
- Merumuskan strategi pengembangan komoditi tersebut sampai diperoleh strategi pengembangan, supaya upaya pemerintah daerah Kabupaten Grobogan dalam mengembangkan komoditi tersebut menjadi lebih jelas dan terarah.

- d. Meningkatkan daya tarik investasi melalui pengungkapan hasil studi produk unggulan dan potensial sehingga data dan informasi yang tersaji dapat menjadi bahan pertimbangan para calon investor.

3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

- a. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Grobogan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan khususnya terkait pembangunan berbagai sektor dalam konteks produk unggulan.
- b. Bagi pelaku usaha di berbagai sektor berdasarkan temuan komoditi unggulan di Kabupaten Grobogan, diharapkan mampu menjadi motivasi untuk terus bersama-sama mengembangkan keunggulan produk tersebut.
- c. Bagi masyarakat Kabupaten Grobogan penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi problematika masyarakat atau wilayah khususnya di Kabupaten Grobogan.

4. Metode Penelitian

Metode dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Metode pengambilan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* berdasarkan pertimbangan dan alasan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Singarimbun dan Effendi, 1997). Daerah penelitian yang diambil adalah semua kecamatan yang ada di Kabupaten Grobogan berdasarkan pertimbangan bahwa masing-masing kecamatan memiliki produk unggulan. Di samping itu penyebaran semua sektor ada di semua kecamatan sehingga dari masing-masing kecamatan akan diketahui masing-masing produk unggulannya. Selanjutnya dari masing-masing kecamatan dengan menggunakan *score* yang tergabung dalam MPE akan dapat digunakan untuk menentukan ranking 5 besar peringkat produk unggulan masing-masing kecamatan dan dari hasil itu dinilai MPE-nya akan dapat menentukan 10 peringkat produk unggulan kabupaten.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer berupa wawancara intensif dengan *stakeholder* yang berkompeten terkait dengan perumusan strategi pengembangan produk unggulan. Pengumpulan data primer dengan menggunakan alat bantu kuesioner dan *deep interview* (Ruslan, 2003). Data potensi (pemetaan) komoditi dan produk unggulan diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur yang telah dipersiapkan. Adapun kuesioner yang digunakan mengacu atau diadopsi dari kuesioner Bank Indonesia. Demikian halnya untuk pengumpulan data faktor strategis komoditi dan produk unggulan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara dilakukan untuk menggali berbagai permasalahan terkait dengan produk unggulan yang ada sehingga diperoleh faktor strategis (kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman) dari produk unggulan di Kabupaten Grobogan. *Data Sekunder*, yaitu data penunjang yang diperoleh dari sumber kedua. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain adalah Dokumen-dokumen perencanaan, Peraturan Perundang-undangan, hasil-hasil

penelitian/ *research*, demografi/kependudukan, dan data sekunder lainnya dari Badan Pusat Statistik dan instansi terkait lainnya.

Analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 (dua), yaitu: tahap diskriptif dan tahap analisis kuantitatif. Analisis diskriptif digunakan untuk memberikan gambaran (*profile*) tentang kondisi dan potensi serta perkembangan data dan informasi yang telah dikumpulkan.

(1) Klasifikasi Sektor Perekonomian di Kabupaten Grobogan

Penentuan klasifikasi sektor perekonomian di Kabupaten Grobogan dapat diketahui dengan menggunakan pendekatan Tipologi Klassen. Tipologi Klassen merupakan alat analisis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor, subsektor, usaha atau komoditi unggulan di suatu daerah. Analisis Tipologi Klassen dalam penelitian ini hanya digunakan untuk klasifikasi subsektor pertanian, karena data subsektor Pertanian lengkap dan tersedia di Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura di Kabupaten Grobogan. Analisis Tipologi Klassen dilakukan dengan membandingkan pertumbuhan subsektor pertanian di Kabupaten Grobogan dengan pertumbuhan PDRB Kabupaten Grobogan dan membandingkan kontribusi subsektor pertanian dengan kontribusi PDRB Kabupaten Grobogan. Hasil analisis tersebut akan menunjukkan posisi pertumbuhan dan kontribusi subsektor pertanian di Kabupaten Grobogan. Komoditi berdasarkan Tipologi Klassen dapat diklasifikasikan menjadi (a) komoditi prima/unggulan, (b) komoditi potensial, (c) komoditi berkembang, dan (d) komoditi terbelakang.

Pengklasifikasian subsektor pertanian di Kabupaten Grobogan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.
Matriks Tipologi Klassen Subektor Pertanian di Kabupaten Grobogan

Laju pertumbuhan sektoral	Kontribusi sektoral	Kontribusi besar (kontribusi PDRB _{subsektor} > kontribusi PDRB Kabupaten Grobogan)	Kontribusi kecil (kontribusi PDRB _{subsektor} < kontribusi PDRB Kabupaten Grobogan)
Tumbuh cepat ($r_{\text{subsektor}} > r_{\text{PDRB}}$)		Subsektor prima	Subsektor berkembang
Tumbuh lambat ($r_{\text{subsektor}} < r_{\text{PDRB}}$)		Subsektor potensial	Subsektor terbelakang

Keterangan:

$r_{\text{subsektor}}$: laju pertumbuhan subsektor ke i

r_{PDRB} : laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Grobogan

(2) Analisis Strategi Produk Unggulan Kabupaten Grobogan

(a) Pemetaan Potensi Komoditi/Produk di Kabupaten Grobogan

Data hasil pemetaan komoditi/produk unggulan ditabulasi dan diolah menggunakan pendekatan Metode Perbandingan Eksponensial. Pemilihan komoditi/produk unggulan di tingkat kecamatan menggunakan kriteria yang diadopsi dari Bank Indonesia (2010) sebagai berikut:

- Jumlah unit usaha/rumah tangga pelaku usaha
- Pasar, dengan kriteria jangkauan pemasaran produk
- Ketersediaan bahan baku/sarana produksi
- Kontribusi terhadap perekonomian daerah

Penentuan peringkat unggulan komoditi/produk dilakukan dengan menggunakan MPE (Metode Perbandingan Eksponensial), yaitu metode yang digunakan untuk menentukan urutan prioritas alternatif keputusan dengan menggunakan beberapa kriteria (Marimin, 2004).

Pemilihan setiap alternatif komoditi/produk unggulan ditetapkan berdasarkan penelitian/pendapat narasumber yang diperoleh melalui pertemuan atau wawancara dengan narasumber di tingkat kecamatan (mantri tani, mantri statistik, mantri ekonomi atau PPL). Adapun formulasi analisis Metode Perbandingan Eksponensial diadopsi dari Marimin (2004) yaitu sebagai berikut:

$$\text{Total Nilai (TNi)} = \sum_{j=1}^m (RK_{ij})_{TKKj}$$

Keterangan:

TNi = Total nilai alternatif ke (i)

RK_{ij} = Derajat kepentingan relatif kriteria ke-j pada pilihan keputusan i

TKK_{ij} = Derajat kepentingan kriteria keputusan ke-j, TKK > 0 ; bulat

i = 1,2,3...n ; n= Jumlah pilihan keputusan

m = Jumlah kriteria keputusan

(b) Penentuan Komoditi/Produk Unggulan di Kabupaten Grobogan

Berdasarkan hasil identifikasi komoditi/produk unggulan dari seluruh kecamatan dengan Metode MPE, kemudian dilakukan pemilihan 10 besar komoditi/produk unggulan di tingkat kabupaten dengan menggunakan Metode Borda.

Metode Borda adalah metode yang dipakai untuk menetapkan urutan peringkat (Marimin, 2004). Berdasarkan hasil perhitungan dengan Metode Borda ditetapkan maksimal sepuluh besar komoditi/produk unggulan di tingkat kabupaten, sehingga akan teridentifikasi bagaimana posisi/potensi dari komoditi/produk unggulan di Kabupaten Grobogan. Adapun formulasi untuk perhitungan menggunakan metode Borda adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai Borda X} = \Sigma (\text{MPE X} * \text{Nilai ranking dari alternatif komoditi/produk})$$

Keterangan:

X = Komoditi/Produk X

Nilai MPE = Metode Perbandingan Eksponensial

Nilai rangking = Nilai rangking komoditi/produk X di setiap kecamatan

Output pemetaan komoditi/produk ini berupa: sebaran komoditi/produk unggulan, peringkat komoditi/produk unggulan di Kabupaten Grobogan. Setelah dilakukan klasifikasi pada SubSektor Pertanian maka dapat dirumuskan suatu strategi pengembangan dalam rangka perencanaan pembangunan ekonomi daerah untuk meningkatkan pendapatan daerah Kabupaten Grobogan dengan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencana strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini (Rangkuti, 2001).

Matriks *Threats-Opportunities-Weaknesses-Strengths* (TOWS) merupakan *matching tool* yang penting untuk membantu mengembangkan empat tipe strategi. Keempat tipe strategi yang dimaksud adalah:

- 1) Strategi SO (*Strength-Opportunity*)
Strategi ini menggunakan kekuatan internal subsektor pertanian untuk meraih peluang-peluang yang ada di lingkungan eksternal.
- 2) Strategi WO (*Weakness-Opportunity*)
Strategi ini bertujuan untuk memperkecil kelemahan-kelemahan internal subsektor pertanian dengan memanfaatkan peluang-peluang eksternal.
- 3) Strategi ST (*Strength-Threat*)
Strategi ST digunakan subsektor pertanian untuk menghindari atau mengurangi dampak dari ancaman-ancaman eksternal.
- 4) Strategi WT (*Weakness-Threat*)
Strategi ini merupakan taktik untuk bertahan dengan cara mengurangi kelemahan internal serta menghindari ancaman.

Tabel 4.
Matriks SWOT

	STRENGTH (S) Tentukan 1-10 faktor-faktor kekuatan internal	WEAKNESS (W) Tentukan 1-10 faktor-faktor kekuatan internal
OPPORTUNITIES (O) Tentukan 1-10 faktor-faktor peluang lingkungan	STRATEGI S-O Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI W-O Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
THREATS (T) Tentukan 1-10 faktor-faktor peluang lingkungan	STRATEGI S-T Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI W-T Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti, 2001.

HASIL PENELITIAN

1) Klasifikasi Komoditi Sektor Pertanian di Kabupaten Grobogan dengan Pendekatan Tipologi Klassen

Untuk analisis ini data yang cukup lengkap adalah komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Grobogan yang dapat diklasifikasikan dengan menggunakan analisis pendekatan Tipologi Klassen. Alat analisis pendekatan Tipologi Klassen ini mengklasifikasikan komoditi Tanaman Bahan Makanan berdasarkan dua indikator utama yaitu laju pertumbuhan dan kontribusi komoditi tanaman bahan makanan yang dibandingkan dengan PDRB Kabupaten Grobogan.

Tabel 5.
Matriks Tipologi Klassen Komoditi Tanaman Bahan Makanan
di Kabupaten Grobogan Tahun 2011-2012

Laju Pertumbuhan Komoditi \ Kontribusi Komoditi	Kontribusi besar (kontribusi komoditi \geq kontribusi PDRB Kabupaten Grobogan)	Kontribusi kecil (kontribusi komoditi < kontribusi PDRB Kabupaten Grobogan)
Tumbuh cepat ($r_{\text{komoditi}} \geq r_{\text{PDRB}}$)	Komoditi Prima: Padi, jagung, kedelai	Komoditi Berkembang: Kacang tanah, ubi jalar, ubi kayu, jambu biji, cabai besar, cabai rawit, bayam, kacang panjang
Tumbuh lambat ($r_{\text{komoditi}} < r_{\text{PDRB}}$)	Komoditi Potensial: Kacang hijau, pisang	Komoditi Terbelakang: Pepaya, melon, rambutan, durian, jeruk siam, belimbing, nangka, sawo, tomat, terung, semangka

Sumber: Hasil Analisis Tipologi Klassen, 2014.

Hasil dari analisis Tipologi Klassen menunjukkan pengklasifikasian komoditi tanaman bahan makanan yang berdasarkan Matriks Tipologi Klassen terdiri dari empat klasifikasi yaitu komoditi prima, komoditi potensial, komoditi berkembang dan komoditi terbelakang. Pada tabel 5 dijelaskan secara rinci pengklasifikasian komoditi tanaman bahan makanan yang dihasilkan di Kabupaten Grobogan tahun 2011-2012.

Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen pada tabel di atas, diperoleh empat klasifikasi komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Grobogan, yaitu:

- Komoditi prima: padi, jagung dan kedelai.
- Komoditi potensial: kacang hijau dan pisang.
- Komoditi berkembang: kacang tanah, ubi jalar, ubi kayu, jambu biji, cabai besar, cabai rawit, bayam dan kacang panjang.
- Komoditi terbelakang: pepaya, melon, rambutan, durian, jeruk siam, belimbing, nangka, sawo, tomat, terung dan semangka.

Penjelasan secara rinci mengenai klasifikasi komoditi tanaman bahan makanan yang ada di Kabupaten Grobogan berdasarkan analisis Tipologi Klassen pada tabel di atas adalah sebagai berikut:

a) Komoditi Prima

Komoditi prima adalah komoditi yang mempunyai laju pertumbuhan yang cepat dan memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB Kabupaten Grobogan. Komoditi tanaman bahan pangan yang termasuk dalam klasifikasi komoditi prima ada tiga macam, yaitu komoditi padi, jagung dan kedelai. Ketiga jenis komoditi ini dikatakan komoditi prima karena pertumbuhan komoditinya cepat dan mempunyai kontribusi yang besar. Pertumbuhan komoditinya dikatakan cepat karena laju pertumbuhan dari setiap komoditi tersebut lebih besar dari laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Grobogan. Ketiganya dikatakan mempunyai kontribusi yang besar karena kontribusi dari masing-masing komoditi lebih besar dibandingkan kontribusi PDRB Kabupaten Grobogan. Sebagai komoditi prima, maka komoditi-komoditi tersebut tentunya mempunyai peranan penting bagi Kabupaten Grobogan karena komoditi-komoditi tersebut mampu memenuhi permintaan dari daerah sendiri dan juga daerah lain jika memang ada permintaan dari daerah lain.

b) Komoditi Potensial

Komoditi potensial adalah komoditi tanaman bahan makanan yang mempunyai ciri, yaitu memiliki tingkat laju pertumbuhan yang lambat tetapi kontribusi yang besar dibandingkan dengan PDRB Kabupaten Grobogan. Dari hasil analisis Tipologi Klassen diperoleh hasil bahwa terdapat dua komoditi yang termasuk dalam komoditi potensial yaitu komoditi kacang hijau dan pisang. Kedua komoditi ini memiliki keunggulan yaitu memiliki kontribusi yang lebih besar dibandingkan PDRB Kabupaten Grobogan. Komoditi tersebut antara lain kacang hijau dan pisang yang masing-masing mempunyai nilai sebesar 4,73% dan 8,52%. Kontribusi tersebut bernilai lebih besar dibandingkan dengan kontribusi PDRB Kabupaten Grobogan sebesar 1,73%. Besarnya nilai kontribusi komoditi kacang hijau dan pisang ini tidak didukung dengan laju pertumbuhan yang cepat. Komoditi kacang hijau dan pisang memiliki laju pertumbuhan yang lambat yaitu -21,94% dan 4,78%. Nilai laju pertumbuhan komoditi lebih rendah dibanding dengan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Grobogan yaitu sebesar 5,03%.

c) Komoditi Berkembang

Komoditi berkembang adalah komoditi yang mempunyai laju pertumbuhan yang cepat tapi kontribusi yang diberikan kecil. Komoditi tanaman bahan pangan di Kabupaten Grobogan yang termasuk dalam klasifikasi komoditi berkembang ada 8 macam, yaitu komoditi kacang tanah, ubi jalar, ubi kayu, jambu biji, cabai besar, cabai rawit, bayam, kacang panjang. Komoditi-komoditi ini termasuk dalam komoditi berkembang karena mempunyai pertumbuhan komoditi cepat tapi di sisi lain kontribusinya kecil. Pertumbuhan dari kedelapan komoditi tersebut dikatakan cepat karena laju pertumbuhan dari komoditi-komoditi ini lebih besar dibanding laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Grobogan. Dan dikatakan mempunyai kontribusi yang kecil karena kontribusi dari setiap komoditi lebih kecil jika dibandingkan dengan kontribusi PDRB Kabupaten Grobogan. Sebagai komoditi berkembang, maka komoditi-komoditi tersebut bisa dikatakan mampu bersaing dengan komoditi yang lain karena didukung oleh pertumbuhannya yang cepat.

d) Komoditi Terbelakang

Komoditi terbelakang adalah komoditi yang mempunyai laju pertumbuhan yang lambat dan memberikan kontribusi yang kecil. Untuk komoditi pepaya, melon, rambutan, durian, jeruk siam, belimbing, nangka, sawo, tomat, terung, semangka termasuk dalam klasifikasi komoditi terbelakang, karena semua jenis komoditi ini mempunyai pertumbuhan komoditi yang lambat dan kontribusinya pun juga kecil. Pertumbuhan untuk komoditi-komoditi tadi dikatakan lambat karena laju pertumbuhan dari setiap komoditi tadi lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Grobogan. Dan dikatakan mempunyai kontribusi yang kecil karena kontribusi dari komoditi-komoditi tersebut lebih kecil dari kontribusi PDRB Kabupaten Grobogan. Sebagai komoditi terbelakang, berarti komoditi-komoditi tersebut merupakan komoditi yang tertinggal atau belum maju dibandingkan komoditi lainnya.

2) Pemetaan Potensi Komoditi/Produk Unggulan dengan BORDA

Pemetaan potensi produk unggulan Kabupaten Grobogan berdasarkan pendekatan Borda dilakukan berdasarkan data primer yang dikumpulkan dari reponden. Responden yang dipilih merupakan perwakilan dari masing-masing kecamatan yang memiliki pengetahuan mengenai produk/komoditas yang dimiliki oleh setiap kecamatan yang berada di Kabupaten Grobogan. Hasil analisis komoditi unggulan di setiap kecamatan dianalisis dengan menghitung MPE berdasarkan skor yang diberikan oleh responden, hasilnya dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6.
Hasil Analisis Produk Unggulan Kecamatan dengan Pendekatan Borda
di Kabupaten Grobogan

No	Kecamatan	Produk Unggulan Kecamatan				
		1	2	3	4	5
1	Penawangan	Melon (16782167.000)	Semangka (16782167.000)	Jagung (16780641.000)	Padi (5768057.000)	Nila (5766467.000)
2	Brati	Padi (43054740.000)	Jagung (43054740.000)	Melon (16782167.000)	Cabai (5769921.000)	Batu Bata (5768057.000)
3	Geyer	Ayam (16782167.000)	Jagung (16780472.000)	Padi (16780303.000)	Sapi (5769969.000)	Semangka (5767256.000)
4	Toroh	Padi (16780472.000)	Jagung (16780303.000)	Melon (16780303.000)	Sale Pisang (16780303.000)	Emping Jagung (16779071.000)
5	Kedungjati	Jagung (16780472.000)	Padi (5766783.000)	Kacang Hijau (5768057.000)	Kambing (1680430.000)	Sapi (1680430.000)
6	Karangrayung	Melon (16782384.000)	Padi (16782336.000)	Jagung (16782384.000)	Tembakau (16781998.000)	Kere Bambu (5769238.000)
7	Tanggungharjo	Nila (16777563.000)	Kapur (16782336.000)	Cabai (5766952.000)	Tembakau (5766656.000)	Makanan Ringan (5765615.000)
8	Kradenan	Kedelai (16782336.000)	Makanan Ringan (16779897.000)	Sapi (16778882.000)	Jagung (5767888.000)	Padi (5767888.000)
9	Wirosari	Jagung (16780472.000)	Padi (5767888.000)	Sapi (5766656.000)	Batu Bata (1681253.000)	Genteng (1680521.000)

No	Kecamatan	Produk Unggulan Kecamatan				
		1	2	3	4	5
10	Purwodadi	Padi (43051889.000)	Jagung (5769842.000)	Kedelai (5769752.000)	Marning Jagung (1682872.000)	Lele (1680491.000)
11	Gabus	Jagung (16782553.000)	Kedelai (16782553.000)	Padi (16782336.000)	Mebel (16782040.000)	Kacang Hijau (16781871.000)
12	Pulokulon	Batu Bata (43054740.000)	Bronjong (43054740.000)	Tas Belanja (43054740.000)	Jagung (16784849.000)	Kedelai (16784849.000)
13	Ngaringan	Padi (16782336.000)	Jagung (16782167.000)	Kedelai (16778980.000)	Sapi (5767761.000)	Tebu (5766340.000)
14	Gubug	Padi (16782167.000)	Tempe Kripik (16781592.000)	Roti Pisang (16781871.000)	Jagung (5769752.000)	Mebel (5769086.000)
15	Godong	Sapi (16781871.000)	Padi (5768226.000)	Jagung (5768226.000)	Lele (5767670.000)	Keripik/Pisang (1681471.000)
16	Grobogan	Padi (16782336.000)	Jagung (16782336.000)	Kacang Hijau (5769921.000)	Kambing (5767761.000)	Kedelai (5767761.000)
17	Tegowanu	Tembakau (16781871.000)	Sapi (16781851.000)	Kambing (16779987.000)	Jambu Citra (16779958.000)	Padi (5768057.000)
18	Klambu	Padi (5768057.000)	Jagung (5768057.000)	Kacang Hijau (5766952.000)	Jati (5765737.000)	Keripik/Pisang (1680096.000)
19	Tawangharjo	Kacang Hijau (16782040.000)	Kedelai (16781949.000)	Padi (16780641.000)	Jagung (16778478.000)	Cripping/Pisang (16778084.000)

Sumber Data: Analisis Data Primer, 2014.

Keterangan:

*) dalam kurung: Nilai MPE

3) Pemetaan Komoditi/Produk Unggulan Tingkat Kabupaten

Setelah dilakukan pemetaan komoditi/produk unggulan di tingkat kecamatan, maka tahapan berikutnya adalah mengidentifikasi komoditi/produk unggulan di tingkat kabupaten. Berdasarkan hasil analisis Borda menunjukkan peringkat komoditi/produk unggulan sebagai berikut:

Tabel 7.
Peringkat Komoditi/Produk Unggulan di Kabupaten Grobogan

Bobot/Nilai Borda	Komoditi	Ranking
1556549870.000	Jagung	1
1570287058.000	Padi	2
314135615.000	Kedelai	3
268510165.000	Melon	4
224404263.000	Batu Bata	5
211552126.000	Mebel	6
176301859.000	Sapi	7
152606861.000	Kacang Hijau	8
129164220.000	Pisang	9
117473351.000	Tembakau	10

Bobot/Nilai Borda	Komoditi	Ranking
83911680.000	Kapur	11
83910835.000	Ayam	12
72895924.000	Semangka	13
72886709.000	Makanan Ringan	14
72876719.000	Nila	15
67126368.000	Keripik Tempe	17
65236343.000	Kambing	18
50345613.000	Roti Pisang	19
33559916.000	Jambu Citra	20
33560606.000	Sale Pisang	21
28844520.000	Cabai	22
20139651.000	Keripik Pisang	24
13215831.000	Lele	25
11531474.000	Jati	26
6769238.000	Kere Bambu	27
5766340.000	Tebu	28
3365744.000	Marning	29
1680521.000	Genteng	30
1677907.000	Emping Jagung	31

Sumber: Analisis Data Primer, 2014.

Berdasarkan tabel di atas diketahui 10 besar komoditi/produk unggulan di Kabupaten Grobogan dari peringkat 1 sampai 10 berturut-turut: jagung, padi, kedelai, melon, batubata, mebel, sapi, kacang hijau, pisang dan tembakau. Jagung merupakan komoditi yang banyak diusahakan. Kabupaten Grobogan selama ini dikenal sebagai produsen jagung yang dominan di Provinsi Jawa Tengah. Jagung banyak dimanfaatkan untuk kebutuhan pakan ternak dan pangsa pasar telah meluas keluar wilayah bahkan keluar Jawa. Dukungan faktor geografis mendorong peningkatan produksi jagung di wilayah ini. Unggulan kedua adalah komoditi padi. Padi di Kabupaten Grobogan diusahakan hampir di setiap kecamatan. Seperti halnya jagung, komoditi padi juga tersebar merata hampir di seluruh kecamatan.

Komoditi unggulan ketiga adalah kedelai. Sebagai daerah marginal, Kabupaten Grobogan memiliki potensi untuk pengembangan komoditi kedelai. Bahkan kedelai Grobogan merupakan produksi tingkat nasional dan merupakan andalan Provinsi Jawa Tengah. Produksi yang tinggi dan kualitas yang unggul mendorong komoditi ini menjadi salah satu komoditi unggulan Grobogan. Kedelai telah diolah menjadi produk turunan seperti susu kedelai dan kecap yang terkenal.

Komoditi unggulan keempat adalah melon. Komoditi ini memiliki potensi keuntungan yang tinggi. Hal ini mendorong komoditi ini banyak diusahakan masyarakat Grobogan. Peningkatan mutu benih melon terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing melon.

Produk unggulan kelima adalah batu bata. Batu bata merupakan produk industri yang juga banyak diusahakan masyarakat Grobogan. Kualitas bahan baku (tanah liat) yang baik didukung proses produksi yang baik menghasilkan batu bata yang banyak diminati pasar, baik perorangan maupun oleh developer. Dukungan teknologi produksi (alat pengepress) yang ada diharapkan mampu meningkatkan produktivitas batu bata.

Produk unggulan keenam adalah mebel. Ketersediaan bahan baku (tanaman jati) yang cukup berlimpah mendorong berkembangnya industri mebel di Kabupaten Grobogan. Desain yang khas dan teknik produksi yang baik diharapkan mampu meningkatkan daya saing mebel Grobogan di tengah persaingan industri pasar mebel yang semakin ketat.

Komoditi unggulan ketujuh adalah komoditi sapi. Ternak sapi banyak diusahakan masyarakat Grobogan baik sebagai usaha sampingan maupun usaha pokok. Benih sapi Grobogan banyak diminati pasar karena mampu menghasilkan sapi dengan kualitas baik. Bahkan banyak wilayah lain yang ingin belajar tentang pembenihan (*breeding*) sapi di Kabupaten Grobogan. Pasar untuk komoditi sapi juga terbuka luas dan produksi sapi dari Grobogan mampu membantu pemenuhan kebutuhan akan daging sapi bagi masyarakat khususnya di Jawa Tengah.

Komoditi unggulan kedelapan adalah kacang hijau. Kacang hijau juga merupakan komoditi yang banyak diusahakan karena kesesuaian geografis dengan syarat tumbuh kacang hijau. Kacang hijau memiliki kandungan protein yang tinggi dan rendah lemak sehingga menjadi salah satu bahan pangan yang banyak digemari masyarakat. Produksi kacang hijau juga cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Pasar komoditi kacang hijau juga telah meluas hingga ke luar wilayah.

Komoditi unggulan kesembilan adalah pisang. Komoditi ini merupakan komoditi yang sangat mudah dibudayakan dan tidak memerlukan perlakuan khusus. Untuk itu, komoditi ini banyak dipilih masyarakat sebagai tanaman sampingan baik di tegal, kebun atau pekarangan rumah. Ragam pisang yang diusahakan juga banyak dan masing-masing memiliki potensi agroindustri yang berbeda-beda. Produksi pisang di Grobogan tinggi dan selalu meningkat dari tahun ke tahun. Berbagai pengolahan pisang juga telah berkembang diantaranya keripik pisang dan sale pisang yang banyak diusahakan masyarakat Grobogan dan menjadi produk oleh-oleh yang khas di Grobogan. Melalui budidaya yang lebih intensif dan pengembangan agroindustri olahan pisang diharapkan dapat mendorong permintaan komoditi pisang.

Komoditi unggulan kesepuluh adalah tembakau. Komoditi ini memiliki prospek dan potensi keuntungan yang tinggi. Ketersediaan pasar (perusahaan rokok) mendorong banyak masyarakat mengusahakan komoditi tembakau walaupun tidak di semua kecamatan. Dukungan kemitraan diharapkan mampu mendorong motivasi petani tembakau untuk mengusahakan komoditi ini. Selain itu, dukungan geografis juga menjadi potensi berkembangnya komoditi tembakau di Kabupaten Grobogan.

Dari tabel di atas dari semua komoditi yang ada di Kabupaten Grobogan dan tersebar di seluruh kecamatan, maka terkontraksi menjadi 10 besar komoditi unggulan

berdasarkan nilai MPE nya. Oleh karena itu untuk strategis pengembangan, maka hanya sepuluh komoditi unggulan saja yang dianalisis dengan berbagai kelemahan, kekuatan, peluang dan ancaman dari variabel-variabel yang mempengaruhinya.

Setelah teridentifikasi komoditi/produk unggulan, andalan dan potensial maka tahapan berikutnya adalah merumuskan strategi pengembangan khususnya untuk komoditi/produk unggulan Kabupaten Grobogan.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari hasil kajian dapat disimpulkan bahwa:

- a) Kabupaten Grobogan memiliki 10 besar komoditi/produk unggulan antara lain: jagung, padi, kedelai, melon, batu bata, sapi, kacang hijau, pisang dan tembakau.
- b) Strategi pengembangan komoditi jagung antara lain: meningkatkan kualitas dan kuantitas produk dengan meningkatkan keahlian SDM yang ada melalui pembinaan dan pelatihan dalam pengelolaan lahan, input dan teknik budidaya, serta meningkatkan hubungan antara kelompok tani dengan perusahaan mitra untuk memperluas pasar, meningkatkan hubungan dengan berbagai pihak terutama dengan perusahaan mitra dan pemerintah untuk memenuhi permodalan petani dan sarana prasarana, serta meningkatkan manajemen usaha tani dengan pembinaan secara berkelanjutan dengan perusahaan mitra, meminimalkan biaya yang dikeluarkan dengan masih memperhatikan kualitas produk, diversifikasi pasar dengan mengoptimalkan kualitas produk, mengadakan pertemuan rutin intra kelompok tani guna mengantisipasi perubahan iklim, perhatikan waktu penanaman serta pelatihan teknologi, manajemen, *controlling* serta evaluasi secara berkala setiap musim tanam untuk mengantisipasi perubahan iklim, serta mengatur permodalan yang digunakan dalam usahatani.
- c) Strategi pengembangan komoditi padi antara lain: Peningkatan produksi melalui optimalisasi sumber daya pertanian; Penyebarluasan inovasi budidaya untuk meningkatkan produktifitas dan mutu; Peningkatan modal sosial melalui penggiatan kelompok tani dan pendampingan intensif untuk mengurangi resistensi petani terhadap inovasi; Membangun kemitraan dan memasyarakatkan Lumbung Desa Modern untuk meningkatkan manajemen stok dan posisi tawar petani; Penguatan kelembagaan petani untuk meningkatkan kapasitas dan produktifitas petani.
- d) Strategi pengembangan komoditi kedelai antara lain: meningkatkan kualitas dan kuantitas produk unuk benih, meningkatkan keahlian SDM *breeding* kedelai, pembinaan dan pelatihan dalam pengelolaan usahatani kedelai terutama teknik budidaya dan pasca panen, serta meningkatkan hubungan antara kelompok tani dengan perusahaan mitra/Primkopti untuk memperluas pasar, meningkatkan hubungan dengan perusahaan mitra/pengrajin tahu tempe dan kebijakan pemerintah untuk memenuhi permodalan dan sarana prasarana, pembinaan

secara berkelanjutan, meminimalkan biaya produksi dan peningkatan kualitas produk, memperhatikan waktu penanaman yang sering gagal karena kurangnya air di awal tanam terkait untukantisipasi perubahan iklim, serta mengatur permodalan yang digunakan dalam usahatani.

- e) Strategi pengembangan komoditi melon antara lain: Peningkatan peran *stakeholder* dalam percepatan perputaran komoditi di pasar; Peningkatan efisiensi produksi melalui optimalisasi pemanfaatan bantuan pemerintah; Perbaikan mutu komoditi untuk meningkatkan daya saing; Perluasan cakupan pasar untuk merespon permintaan komoditi melon; Aktifasi Sub Terminal Agribisnis untuk meningkatkan percepatan aliran produk.
- f) Strategi pengembangan komoditi batu bata antara lain: Pembinaan dan pendampingan aktif untuk meningkatkan kinerja usaha batu bata; Adopsi teknologi produksi untuk meningkatkan produktifitas pengrajin; Penguatan kemitraan dengan pihak swasta untuk meningkatkan permintaan; Memperbaiki mutu produk secara kontinyu untuk meningkatkan daya saing.
- g) Strategi pengembangan komoditi mebel antara lain: Pengembangan klaster dan pendampingan intensif untuk meningkatkan kinerja UMKM Mebel; Pengembangan inovasi produk untuk meningkatkan kemampuan bersaing; Optimalisasi upaya pengenalan dan pemasaran produk; Manajemen persediaan bahan baku dan pelestarian bahan baku (tanaman jati) untuk mendukung kontinyuitas produksi.
- h) Strategi pengembangan komoditi sapi antara lain: Meningkatkan kualitas komoditi sapi dengan peningkatan kapasitas peternak, perbaikan asupan pakan ternak melalui adopsi inovasi pakan, Meningkatkan kinerja peternakan dengan menjalin kemitraan dengan pihak eksternal, memasyarakatkan Rumah Pintar Petani sebagai upaya alternatif pemenuhan kebutuhan pakan dan peningkatan produksi, meningkatkan produksi untuk meningkatkan daya saing komoditi sapi, meningkatkan usaha *breeding* (pembibitan) untuk meningkatkan mutu komoditi sapi.
- i) Strategi pengembangan komoditi kacang hijau antara lain: Peningkatan nilai tambah melalui pengembangan ragam produk turunan kacang hijau, Perbaikan kualitas SDM petani untuk meningkatkan produktifitas budidaya kacang hijau, Introduksi inovasi produk dan teknologi produksi untuk meningkatkan mutu dan produktifitas agroindustri olahan kacang hijau, Optimalisasi dukungan pemerintah untuk meningkatkan mutu kacang hijau.
- j) Strategi pengembangan komoditi pisang antara lain: Diversifikasi produk olahan berbahan baku pisang; Pengembangan budidaya pisang secara intensif; Peningkatan kinerja agroindustri olahan berbahan baku pisang dan Pengelolaan pasca panen untuk menjaga mutu komoditi pisang.
- k) Strategi pengembangan komoditi tembakau antara lain: Peningkatan nilai tambah melalui pengembangan ragam produk turunan, Perbaikan kualitas SDM petani untuk meningkatkan produktifitas budidaya tembakau, Introduksi inovasi produk dan teknologi produksi untuk meningkatkan mutu dan

produktifitas tembakau, serta Optimalisasi dukungan pemerintah untuk meningkatkan mutu tembakau.

2. Saran

Saran dari hasil penelitian ini adalah:

- a) Pemerintah hendaknya melakukan pemantauan dan pendampingan terhadap pelaku usaha produk unggulan mulai dari produksi sampai proses pemasaran agar mengetahui perkembangan situasi dan kondisi pengelolaan produk unggulan di Kabupaten Grobogan.
- b) Pemerintah harus mampu memberikan solusi untuk permasalahan yang dihadapi pelaku usaha produk unggulan di Kabupaten Grobogan, untuk berfungsi sebagai fasilitator dan motivator hubungan antara pelaku usaha produk unggulan dan perusahaan mitra agar terjalin kemitraan yang baik dengan memberikan layanan produk bermutu.
- c) Perusahaan mitra hendaknya lebih banyak meningkatkan kerjasama dengan pemerintah dan pelaku usaha produk unggulan agar keberlanjutan proses produksi, baik dalam segi kualitas maupun kuantitas.
- d) Pelaku usaha produk unggulan hendaknya dapat mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan untuk melayani konsumen (*consumer satisfaction*) agar semua akses permodalan dan keperluan usaha bagi pelaku usaha produk unggulan lebih terjamin bagi kesinambungan dan pelayanan prima untuk mencapai pertumbuhan ekonomi Kabupaten Grobogan.

Daftar Pustaka

- Annisah, K. 2007. *Identifikasi Sektor Pertanian Dalam Penentuan Sektor Unggulan di Kabupaten Cirebon*. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Al Alusi, A. 2005. *Peranan Sektor Bahan Makanan Dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Pemalang (Dengan Pendekatan analisis Input-Output)*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Arikunto, S. 2005. *Manajemen Penelitian*. PT. Asdi Mahasatya. Jakarta.
- Arsyad, L. 2005. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Darsono, 2008. Peran Investasi dalam Kinerja Pertumbuhan Sektor Pertanian. *Jurnal Agribisnis dan Industri Pertanian, Vol. 7 No. 3, Oktober 2008* (Terakreditasi Nasional).
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Emilia, 2008. *Ekonomi Regional*. <http://lenpfeunja.files.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2008.
- Istiqomah, 2005. *Analisis Sektor Industri, Pertanian, dan Pariwisata (INTANPARI) dalam Penentuan Sektor Unggulan di Wilayah Kabupaten Karanganyar dengan Pendekatan Ekonomi Basis*. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta. (Tidak Dipublikasikan).
- Noviarti, R., 2006. *Identifikasi Komoditi Pertanian Unggulan di Kabupaten Sukoharjo*. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta. (Tidak Dipublikasikan).
- Rahayu, Endang Siti. 2010. Aplikasi Tipologi Klassen pada Strategi Pengembangan Subsektor Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Boyolali. *Journal of Rural and Development Vol. 1 No. 2 Agustus 2010*.
- Rangkuti, F. 2000. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Setyowati, N. 2004. Analisis Ekonomi Basis Sektor Pertanian di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten.
- Widjaja, HAW., 2004. *Otonomi Daerah dan Daerah Otonom*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Widodo, T. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Wiranto, T., 2007. *Pembangunan Wilayah Pesisir dan Laut dalam Kerangka Pembangunan Perekonomian Daerah*. <http://www.bappenas.go.id>. Diakses pada tanggal 9 September 2008 .
- Umar, Husein. 2002. *Strategic Management In Action*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.